

PELATIHAN SENI MANAJEMEN KELAS BERBASIS KEARIFAN LOKAL KEPADA GURU SMA NEGERI 2 PAGURURAN

Mardin Silalahi¹, Bismar Sibuea², Marhaeni K D Matondang³, Tiodora Silalahi⁴, Anita Purba⁵,
Ridwin Purba⁶

^{1,2,3,4,5,6} Dosen Universitas Simalungun

e-mail: Mards766@gmail.com¹, elbizmarsibuea@gmail.com², kdewi6353@gmail.com³,
tiodorasialahi2@gmail.com⁴, anitapurba555@gmail.com⁵

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk merespon beberapa keluhan dari guru – guru disekolah SMA N 2 Pangururan yang mengalami beberapa kendala dalam mengelola kelas pada saat proses pembelajaran. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan beberapa strategi dan seni dalam manajemen kelas yang akan memudahkan guru – guru dalam mengelola kelas agar lebih kondusif dan menyenangkan untuk mendukung tercapainya capaian pembelajaran. Pengabdian ini juga menjadi ruang bagi Dosen dan Guru untuk saling berdiskusi terkait hambatan – hambatan yang ditemukan dikelas dewasa ini sekaligus menemukan strategi dan seni terhadap permasalahan – permasalahan dengan seni manajemen kelas berbasis kearifan lokal yang lebih mengena dengan permasalahan kontemporer dilapangan.

Keynote : Manajemen Kelas, Seni, Kearifan Lokal

Abstract

This community service was carried out to respond to several complaints from teachers at SMA N 2 Pangururan who experienced several obstacles in managing the classroom during the learning process. This Community Service aims to socialize several strategies and arts in classroom management that will make it easier for teachers to manage the classroom to be more conducive and fun to support the achievement of learning outcomes. This service is also a space for lecturers and teachers to discuss with each other regarding the obstacles found in today's classroom as well as find strategies and art for problems with the art of classroom management based on local wisdom that is more relevant to contemporary problems in the field.

Keynote : Class mangement, Art, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu fase yang sangat menentukan dalam target atau capaian pembelajaran. Beriring dengan waktu dan perkembangan zaman yang terus bergulir pesat, proses pembelajaran juga mendapatkan pengaruh dari perubahan – perubahan tersebut. Kendala – kendala yang ditemukan pada saat proses pembelajaran beragam, dan untuk mengatasi kendala – kendala tersebut juga sudah didesain dengan inovasi – inovasi terkini. Para pakar pendidikan terus menemukan , memodifikasi metode – metode pembelajaran, strategi pembelajaran, beragam pendekatan. Unutk menunjang keefektifan dan efisiennya upaya - upaya tersebut tak luput juga selalu diadakan kajian – kajian yang terus update agar sesuai dengan perkembangan terkini. Namun setiap masalah dan kendala yang berbeda selalu hadir ditempat dan kondisi yang berbeda, bak kata pepatah lain lubuk lain pula ikannya.

Dari beragam perbedaan yang ada tersebut diatas, satu hal yang merupakan kesamaan dari semua Guru adalah proses belajar merupakan proses mentransfer ilmu. Pun itu terus bergerak, jika dahulu guru adalah sumber ilmu, kini terus bergulir dan menjadi fasilitator bagi siswa dalam menimba, mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.

Setiap kendala yang berbeda dan dari tempat yang berbeda tentunya haruslah responsif. Dengan beragam kendala tersebut Seni dianggap sangat diperlukan untuk menghadapi beragam kendala tersebut. Guru dituntun untuk memanajemen kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Manajemen kelas yang baik sangat penting untuk mendorong tercapainya hasil pendidikan yang positif. Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya sekolah berfokus pada manajemen kelas dengan menekankan pada proses belajar mengajar jika ingin berhasil dalam meningkatkan mutu sekolah (Rutter et al.1979 dalam Poster, 2005, pp.17-18; Reynolds et al. dalam Midthassel, 2006.

Nugraha (2018) Manajemen kelas merupakan suatu kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan “dapur inti” dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Dalam manajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah “pengelolaan kelas” baik yang bersifat intruksional maupun manajerial. Menurut Sudarman Danim, salah satu manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai berikut; Manajemen kelas adalah seni atau praktis (praktik dan strategi) kerja, yaitu pendidik bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Maka manajemen kelas akan lebih indah jika diimplementasikan dengan seni. Seni manajemen kelas adalah satu solusi untuk mengkondisikan satu ruang belajar yang kondusif. Dalam proses pembelajaran yakni upaya mentransfer ilmu tersebut tentunya dibutuhkan kelas yang kondusif, aman, nyaman, sehingga bisa menunjang berhasilnya target pembelajaran yang diharapkan. Agar tercipta kekondusifan tersebut maka setiap guru membutuhkan strategi, teknik, metode yang dirangkum dalam “seni manajemen kelas” (Bismar : 2024).

Untuk menjalankan Seni manajemen kelas, Guru tentunya harus menyesuaikan seni yang diaplikasikannya dengan beberapa hal. Kondisi kelas, latar belakang audiens yang dalam hal ini adalah peserta didik, dan pendekatan yang tepat untuk diimplementasikan. Sebab dalam penyusunan kurikulum pun sesungguhnya hal – hal tersebut menjadi acuan untuk mendesign satu kurikulum.

Menurut Print (1993;2) para ahli kurikulum sepakat bahwa ada tiga sumber utama fondasi kurikulum:

1. Studi tentang siswa dan bagaimana ia belajar (psikologi)
2. Studi tentang kehidupan masyarakat (sosiologi dan kultur)
3. Studi tentang hakikat dan ilmu pengetahuan (filosofi).

Dengan kata sederhana, tiga fondasi utama itu adalah, fondasi filosofis, fondasi sosiologis, dan fondasi psikologis. Kemudian Schubert (1986) dan Ornstein dan Hunkins (2013) memasukkan landasan historis sebagai fondasi kurikulum yang ke empat. Alasannya, untuk memahami masalah dan proposal kurikulum kontemporer, kita perlu mengenal sejarah perkembangan pikiran dan praktik kurikulum dan pembelajaran sejak pertama kali embrio bidang studi kurikulum lahir.

Pemaparan diatas mengarahkan kita bahwa dalam menerapkan kurikulum perlu mempertimbangkan aspek sosiologi, begitu juga dengan menerapkan seni manajemen kelas dalam proses pembelajaran, guru sangat penting mempertimbangkan unsur sosiologi dan kultur atau dengan defenisi lain bisa diartikan sebagai kearifan Lokal (local Wisdom). Untuk itu setiap seni manajemen kelas yang diimplementasikan guru sudah seharusnya memperhatikan kearifan lokal ditempat guru mengajar.

Beberapa kajian diatas menjadi acuan bagi Universitas Simalungun yang gayung bersambut dengan Mitra yaitu SMA N 2 pangurusan kabupaten Samosir yang bermohon untuk diberikannya kesempatan kepada para guru di SMA N 2 mendapatkan pelatihan dan diskusi dari para Dosen dari Fakultas Pendidikan Universitas Simalungun kepada pada guru yang menemukan beberapa kendala dalam mengelola kelas selama proses pembelaran. Melalui pengabdian masyarakat ini diharapkan Guru – guru menemukan solusi baru dalam mengelola kelas yang bisa diaplikasikan melalui seni manajemen kelas berbasis kearian lokal.

METODE

Metode pengabdian dilakukan dengan 2 sesi, pertama para narasumber akan memberikan Ceramah yang langsung dilanjutkan dengan diskusi dan sharing sesion. Dua Nara sumber diberikan waktu memberikan ceramah dan pemaparan tentang Seni Manajemen kelas berdasarkan studi kasus yang empiris dengan penyelesaian yang dilakukan lewat seni manajemen kelas, dan langsung dilanjutkan dengan kegiatan sharing session, setiap guru dibebaskan untuk bertanya dan berdiskusi.

Tahap Kedua dilakukan dengan memberikan pelatihan sederhana. Guru – guru akan diminta menuliskan, menuangkan beberapa kendala yang ditemukan dikelas dengan seni manajemen kelas yang akan dilakukan untuk mengatasinya. Seterusnya dilakukan diskusi terhadap solusi – solusi penyelesain kendala tersebut lewat seni manajemen kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pangurusan, Kabupaten Samosir. Pengabdian dilakukan dengan mengumpulkan para guru dalam satu ruangan kelas untuk bersama-

sama dengan para narasumber dalam satu ruangan yang biasanya juga digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran.

Untuk Tahap Pertama, pemateri mendengarkan beberapa keluhan langsung dari guru saat melakukan proses pembelajaran di kelas. Dan pada umumnya, guru – guru mengeluhkan karakter siswa yang bandal dan beragam. Sebagai contoh kasus di Indonesia berdasar data dari Informasi Kemempora (Kementerian Pemuda dan Olah Raga) Nomor 72 Tahun 2009 terungkap pada tahun 2008 secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3 persen dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang. Jumlah ini ditengarai semakin meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Narasumber yang pertama memberikan pemaparan terkait Manajemen kelas. Wilt dalam Ambarita (2006:35) mendefinisikan manajemen kelas sebagai penggunaan tata cara, untuk memastikan sebuah lingkungan mendukung terlaksananya pembelajaran dengan sukses. Pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana prasarannya, tetapi juga menyangkut interaksi dari pribadi-pribadi yang ada di dalamnya. yang diuraikan dalam beberapa poin seperti Hakikat seni manajemen kelas, dan bagaimana mengelola kelas berdasarkan fungsi manajemen kelas. Pemateri juga memberikan Konsep Manajemen kelas yang harus diselaraskan dengan tujuan manajemen kelas untuk mewujudkan kondisi yang kondusif sehingga bisa memaksimalkan Fungsi manajemen kelas dengan konkret. Pemateri juga menguatkan bahwa Prinsip – prinsip manajemen kelas menjadi hal yang sangat penting diperhatikan begitu juga dengan faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen kelas. Penanganan faktor yang mempengaruhi manajemen kelas tersebut juga diberikan berbagi jenis pendekatan – pendekatan yang dapat diimplemtasikan dalam kelas yang tentunya harus sesuai dengan Prosedur manajemen kelas secara terstruktur yang relate dengan peta kelas, faktor hambatan, dengan mengidentifikasi masalah – masalah yang timbul dikelas. Pemateri menerangkan bahwa dalam menjalankan pendekatan – pendekatan tersebut, tentunya dibutuhkan strategi penyelesaian masalah – masalah dalam kelas. Maka berdasarkan studi kasus yang pernah ditemukan dilapangan, pemateri memberikan contoh – contoh strategi tersebut.

Untuk Tahap kedua, Narasumber yang kedua memberikan pemaparan terkait seni manajemen kelas dengan beberapa contoh studi kasus berbasis kearian lokal. Materi – materi yang disampaikan dengan point - point yang lebih spesifik dan relate dengan kasus – kasus yang ditemukan pemateri, misalnya memberikan pemahaman bahwa Guru adalah orang lain bagi dirinya sendiri . Guru yang siap ditugaskan dimana saja adalah sosok yang harus mengabaikan profil dirinya sendiri, misalnya guru yang bersuku batak, ketika mengajar disatu sekolah yang berdomisili didaerah yang banyak di tinggalin suku jawa, dan para siswanya juga kebanyak jawa. Maka guru harus belajar bagaiaman tata krama, kultur , dan adat isitiadat yang umum pada orang jawa, sebab dengan begitu kesilafan – kesilafan akan terminimalisir, pendekatanpun akan lebih mudah dilakukan kepada siswa. Indonesia sebagai negara yang kaya dengan budaya, adat istiadat, kondisi geografis yang berbeda. Dengan sendirinya melahirkan kebutuhan yang berbeda, dengan perbedaan itu, maka ilmu yang dibutuhkan berbeda, metodenya berbeda, strateginya berbeda.

Dalam upaya mentransfer ilmu, kebanyakan guru juga terlalu fokus pada hasil pembelajaran, dan melupakan proses pembelajaran . padahal, produk pembelajaran dan kegiatan/proses pembelajaran adalah kedua komponen yang tidak boleh dipisahkan, ketika dipisahkan maka akan menjadikan kurikulum itu disfungsional (Zais 1976:53). Capaian pembelajaran tidak akan jauh berbeda dengan proses , dan proses pembelajaran memerlukan seni

Pemateri juga memaparkan kaitan Null Kurikulum dan Hiden Kurikulum dalam Seni manajemen kelas. Null kurikulum dan hidden kurikulum. Null kurikulum adalah kurikulum yang tidak diajarkan disekolah namun pada waktu waktu tertentu dibutuhkan dalam mencapai target pembelajaran sedangkan hidden kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang tidak tertulis namun berdasarkan kebutuhan didalam proses pembelajaran tersebut. Hiden kurikulum lebih pada interaksi sosiopsikologis guru dengan siswa dikelas. Menurut Eisner 2002, kita harus menyadari kekuatan kurikulum tersembunyi, walau tidak tertulis, tetapi akan dipelajari siswa. Dalam praktek Null Kurikulum dan Hiden Kurikulum guru bisa memerankan dirinya sebagai sosok teman, sahabat,teman sehoobi, teman satu cirle, teman curhat, yang akan memudahkan guru untuk melakukan Aprocaching Methode untuk meyelesaikan kendala – kendala yang ditemukan pada siswa (Bismar : 2024). Scannig and Leveling juga penting dilakukan dikelas,sehingga dalam memperlakukan siswa kita sudah

memiliki data yang kuat tentang karakter siswa. Memberikan refleksi, evaluasi, kepada siswa terbukti sangat baik untuk meningkatkan fokus siswa pada target pembelajaran selama dikelas

Tahap Ke Tiga, Narasumber melakukan sharing section dimana pelaksanaan ini dilakukan dengan interaktif bebas. Setiap peserta dibebaskan untuk bertanya, memberikan argumen terhadap jawaban yang diterima, dan mengklarifikasi secara terbuka terhadap argumentasi – argumetasi , maupun pendekatan penyelesaian yang diberikan oleh nara sumber. Pada tahap ketiga yang merupakan tahap terakhir, beberapa pertanyaan maupun diskusi yang diajukan oleh peserta pada umumnya kendala dalam mengatasi masalah siswa yang memiliki karakter bandal, ataupun bengal. Pendekatan personal dengan melakukan komunikasi secara mendalam dengan melakukan komunikasi personal, dimana guru boleh mencoba berkomunikasi berdua dengan siswa yang bandal secara persuasif, dan berdiskusi terbuka , dengan meberikan argumen – argumen yang rasional pada siswa namun tetap dalam konteks mendidik.

Narasumber memaparkan bahwa pendidikan dalam prakteknya ada 2 bagian , pertama adalah praktek secara Fisik, dan yang kedua adalah Psycologi. Dan pendidikan sesungguhnya didominasi kegiatan Psycologi. Maka guru harus lebih banyak melakukan pendekatan psycologi terhadap siswa – siswa yang bandal. Dengan menyentuh psycologi siswa ,memerankan guru adalah orangtua bagi siswa disekolah yang sudah sepatasnya dihormati,disayangi, dan dipatuhi, dan perlakuan kepada siswa seperti memperlakukan anak yang harus disayangi dan dididik seperti seharusnya pendidikan itu berjalan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami pada peserta (Guru – guru) pada umumnya menangani siswa- siswa dikelas yang memiliki karakter bandal. Maka hasil diskusi dan pendekatan yang diberikan narasumber kepada guru adalah dengan pendekatan Persuasif , dengan melakukan komuniasi personal dan sentuhan Psycologis kepada setiap siswa yang bandal. Perlakuan harus dilakukan berbeda berdasarkan karakter setiap siswa itu sendiri.

SARAN

Pengabdian Masyarakat yang dilakukan Dosen Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebaiknya dilakukan dengan rutin dan bermitra dengan sekolah- sekolah sebagai bentuk jenis hubungan yang simbiosis mutualisme sebab dosen sebagai pengembang ilmu pengetahuan akan lebih mudah menemukan objek dan subjek penelitian dengan temuan - temuan kontemporer para guru yang secara langsung menemukan kendala – kendala terkini dalam proses belajar - mengajar disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. 2004. Curriculum: Foundation, Principles, And Issues, Fourth Edition. Boston USA: Pearson Education
- Nugraha (2018).Manajemen kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>
- Print, Murray (1993). Curriculum Development and Design, NSW Australia : Allen & Unwin
- Sibuea. Bismar, 2004. Seni Manajemen Kelas, Jawa Tengah, PT Arta Media.
- Schubert, William H (1986). Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibzliv. New York: MacMillan Publishing Co
- Sudarwan Danim (2002) Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan .Bandung: Pustaka Setia
- Zais, R. (1976) Curriculum: Principles and Foundations. New York. Crowell Harper & Row.
- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/37522/33278>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/2408>
- <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/425/350>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>